



TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PELAKSANAAN SAFARI TASMI' DI PPTQ MBS DAARUN NAJAH DI MASYARAKAT

Azka Rahmawati¹, Siti Choiriyah²
UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}
email: azkamaryono@gmail.com

Received: 31 Oktober 2025 | Revised: 16 Desember 2025 | Accepted: 08 Januari 2026

Abstract

This study explores the challenges and strategies in implementing the Safari Tasmi' program at the Tahfidzul Qur'an Muhammadiyah Boarding School (PPTQ MBS) Daarun Najah Klaten. Safari Tasmi' is one of the pesantren's hallmark programs designed not only to evaluate students' Qur'an memorization but also to serve as a form of da'wah and social engagement between the pesantren and the surrounding community. Using a qualitative descriptive phenomenological approach, this research investigates both internal and external obstacles faced in the program's execution and the adaptive strategies employed to overcome them. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the main internal challenges include students' self-confidence, memorization consistency, and program sustainability, while external challenges involve limited public enthusiasm, communication barriers, and time constraints. The pesantren's strategies include strengthening hafalan mentoring, character building, public communication management, and community involvement. The study concludes that Safari Tasmi' functions not only as a memorization event but also as a social-religious movement that integrates spiritual education with community empowerment.

Keywords: Safari Tasmi', Pesantren Education, Tahfidzul Qur'an

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi akademik dan spiritual umat Islam (Muhidin, Aminuddin, & Qothrun, 2025).

Program Tahfidzul Qur'an berkembang pesat di banyak lembaga pesantren, baik modern maupun tradisional. Pesantren harus tidak hanya menjadi tempat belajar karena meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an. Menurut (Ningsih, Nurdiani, & Lubis, 2022) pesantren harus menjadi tempat dakwah, penguatan moral, dan agen perubahan sosial. Kegiatan Safari Tasmi' muncul sebagai salah satu inovasi yang menghubungkan pesantren dengan masyarakat secara lebih luas dalam konteks ini. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, moralitas, serta kecakapan spiritual para santri (Achlamy, 2024). Seiring berjalannya waktu, pesantren dipandang tidak hanya sebagai tempat pengajaran agama semata-mata, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi diri dan sarana dakwah yang berhubungan dengan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang mencerminkan peran aktif pesantren dalam menghidupkan budaya Al- Qur'an di tengah masyarakat adalah Safari Tasmi'. Kegiatan ini dilakukan sebagai cara untuk para santri memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara terbuka baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Ini menciptakan nuansa keberagaman yang kuat sekaligus menjadi wadah untuk pembentukan karakter santri dan juga melahirkan pribadi yang berinteraksi aktif dengan masyarakat.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammadiyah Boarding School (PPTQ MBS) Daarun Najah Ceper Klaten menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mengembangkan budaya Al-Qur'an melalui berbagai kegiatan, termasuk Safari Tasmi''. Safari Tasmi'' pada dasarnya tidak sekadar menjadi ajang memperdengarkan hafalan, tetapi juga mengandung makna dakwah, syiar, serta bentuk penguatan interaksi antara pesantren dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk kualitas individu santri, melainkan juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ikatan sosial-keagamaan di lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Safari Tasmi'' tidak selalu berjalan tanpa kendala. Terdapat berbagai tantangan yang muncul baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, misalnya kesiapan santri dalam menjaga hafalan, faktor kepercayaan diri saat tampil di hadapan publik, serta konsistensi program yang harus dijalankan sesuai jadwal. Sementara dari sisi eksternal, tantangan dapat datang dari masyarakat, seperti kurangnya antusiasme, keterbatasan waktu, hingga adanya kendala komunikasi antara pihak pesantren dan masyarakat sekitar. Tantangan-tantangan tersebut apabila tidak dikelola

dengan baik berpotensi mengurangi efektivitas Safari Tasmi' dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Di sisi lain, keberadaan tantangan tentu memerlukan strategi yang tepat agar program tetap berkelanjutan dan memberikan dampak positif. Strategi dapat berupa penguatan metode pembelajaran di pesantren, pembinaan kepercayaan diri santri, pengelolaan komunikasi publik yang lebih baik, hingga keterlibatan tokoh masyarakat untuk menciptakan dukungan bersama. Dengan strategi yang terarah, Safari Tasmi' tidak hanya menjadi rutinitas seremonial, tetapi juga menjelma sebagai sarana edukasi dan inspirasi dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Dari penelitian sebelumnya (Zahraini & Ibnu, 2024) menemukan fakta bahwa kegiatan tasmi' berperan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri serta mengasah mental keberanian tampil di depan umum. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Menurut (Atqia & Zuhriyah, 2021) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren berdampak pada penguatan ikatan sosial dan religiusitas kolektif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek manfaat internal bagi santri, sementara kajian mengenai tantangan dan strategi yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan Safari Tasmi' di ranah masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan kajian, khususnya dalam konteks lokal di PPTQ MBS Darunnajah Ceper Klaten.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan pemahaman menyeluruh terkait dinamika Safari Tasmi'. Mengingat bahwa kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi hafalan santri, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana integrasi sosial, maka perlu dilakukan analisis mendalam mengenai hambatan-hambatan yang muncul serta strategi yang diambil oleh pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam pengembangan model Safari Tasmi'' yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menggali bagaimana peran masyarakat dalam mendukung keberlangsungan Safari Tasmi''. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Pesantren hadir di tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertutup, melainkan sebagai institusi sosial yang berinteraksi dan memberikan pengaruh

nyata terhadap lingkungan sekitar. Dukungan masyarakat dalam bentuk partisipasi, apresiasi, dan kerja sama menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan Safari Tasmi'.

Dalam konteks sosial keagamaan, Safari Tasmi' dapat pula dipandang sebagai upaya untuk mengatasi fenomena melemahnya tradisi keagamaan di tengah modernisasi. Kehadiran program ini mampu memberikan sentuhan spiritual dan menumbuhkan kesadaran religius masyarakat, khususnya generasi muda. Namun demikian, keberhasilan dalam mencapai tujuan ini sangat bergantung pada kemampuan pesantren mengelola tantangan yang dihadapi serta mengembangkan strategi yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai tantangan dan strategi dalam Safari Tasmi' oleh PPTQ MBS Darunnajah Ceper Klaten memiliki signifikansi yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya khazanah literatur mengenai pendidikan pesantren dan kegiatan tahfidzul Qur'an, khususnya dalam ranah interaksi sosial keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola pesantren, santri, maupun masyarakat dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Safari Tasmi'.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada dua rumusan utama. Pertama, apa saja tantangan yang dihadapi PPTQ MBS Darunnajah Ceper Klaten dalam melaksanakan Safari Tasmi' di masyarakat sekitar? Kedua, strategi apa yang digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut agar program tetap berjalan efektif dan berkesinambungan? Dengan menjawab kedua pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan gambaran komprehensif mengenai dinamika Safari Tasmi' serta menjadi rujukan untuk pengembangan program serupa di pesantren lain. Dengan demikian, tulisan ini mencoba untuk memotret fenomena Safari Tasmi' bukan hanya dari aspek normatifnya, tetapi juga dari sisi realitas sosial yang menyertainya. Penelitian ini berusaha mengungkap tantangan nyata yang dihadapi serta strategi yang diimplementasikan dalam menjaga keberlangsungan program. Pada akhirnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam membangun paradigma baru mengenai pentingnya sinergi antara pesantren dan masyarakat dalam menghidupkan budaya Al-Qur'an.

KERANGKA TEORI

Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berubah di lembaga pesantren modern dan tradisional. Saat ini, PAI lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman teks agama. Penting bagi pesantren untuk membuat kegiatan yang dapat menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri karena transformasi ini. Safari Tasmi, sebuah acara di mana orang memperdengarkan hafalan Al-Qur'an di depan umum, merupakan salah satu bukti utama integrasi ini. Aktivitas ini bukan lagi sekadar ritual internal; sekarang merupakan aplikasi PAI di luar ruang kelas yang menekankan nilai-nilai penting seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pentingnya program Tahfidzul Qur'an dalam pesantren telah banyak dibahas dalam berbagai studi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan modern memiliki peran sentral dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga mampu berinteraksi secara aktif dengan masyarakat (Herningrum, Alfian, & Hadi, 2020). Kegiatan seperti *Safari Tasmi'* muncul sebagai inovasi penting dalam kerangka tersebut. Safari Tasmi', yang memungkinkan santri memperdengarkan hafalannya secara terbuka, bukan hanya sekadar evaluasi hafalan, tetapi juga merupakan sarana dakwah, media sosial keagamaan, serta simbol keterlibatan aktif pesantren dalam kehidupan masyarakat. Studi oleh (Zahraini & Ibnu, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan tasmi' dapat meningkatkan kualitas hafalan santri, keberanian tampil di depan publik, serta mempererat hubungan emosional antara pesantren dan masyarakat. Namun demikian, masih sedikit kajian yang fokus secara spesifik pada tantangan dan strategi implementasi kegiatan ini di masyarakat secara lebih luas.

Dari sisi internal pesantren, beberapa tantangan yang sering muncul meliputi kurangnya kesiapan mental santri, rendahnya kepercayaan diri, dan keterbatasan metode pembinaan karakter. Hal ini berimplikasi langsung terhadap efektivitas Safari Tasmi'. Pesantren dituntut tidak hanya mencetak seorang hafidz, tetapi juga membentuk pribadi santri yang matang secara emosional dan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan kolaboratif menjadi penting. Menurut (Mulyasa, 2011) pendidikan berbasis karakter yang disinergikan dengan aktivitas publik seperti tasmi' terbukti meningkatkan tanggung jawab, kedisiplinan, serta komunikasi interpersonal santri. Namun, efektivitas kegiatan ini tetap tergantung pada keberlanjutan

program, dukungan pembina, dan sistem evaluasi yang konsisten. Safari Tasmi' dapat gagal menjadi media dakwah apabila tidak dibarengi dengan sistem pendampingan yang kuat. Dengan demikian, perlu strategi yang terstruktur untuk menjamin keberhasilan program ini, baik dari segi teknis pelaksanaan maupun pendekatan psikologis terhadap para santri.

Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan terbesar yang dihadapi pesantren dalam pelaksanaan Safari Tasmi' adalah bagaimana membangun hubungan yang sinergis dengan masyarakat. Beberapa studi mencatat bahwa kurangnya antusiasme masyarakat, miskomunikasi, hingga waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel sering menjadi penghambat keterlibatan publik dalam kegiatan ini (Muslimah, Rahma, & Yunaini, 2025). Dalam hal ini, pesantren perlu mengembangkan model komunikasi yang partisipatif serta melibatkan tokoh masyarakat dan institusi lokal. Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya jangkau dakwah, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial pesantren. Dari beberapa studi di atas telah menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat dalam mendukung program-program pesantren. Masyarakat yang merasa dilibatkan akan lebih terbuka dan mendukung kegiatan, termasuk Safari Tasmi'. Kegiatan ini juga berpotensi menjadi sarana rekonsiliasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, terutama di tengah arus modernisasi dan sekularisasi yang mengikis tradisi religius di banyak komunitas. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara pesantren dan masyarakat menjadi prasyarat utama keberhasilan program.

Dalam perspektif sosial-keagamaan yang lebih luas, Safari Tasmi' dapat dilihat sebagai respons pesantren terhadap fenomena melemahnya kesadaran spiritual di era modern. Kehadiran santri sebagai agen perubahan yang memperdengarkan ayat-ayat suci di ruang publik menjadi benteng dari budaya populer yang cenderung materialistik. Namun demikian, efektivitas Safari Tasmi' sebagai media dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusional pesantren dalam merancang strategi pelibatan masyarakat yang inklusif dan adaptif. Hal ini mencakup perencanaan waktu, pendekatan budaya lokal, pemanfaatan media sosial, dan penguatan peran alumni sebagai duta program. Dengan kata lain, Safari Tasmi' tidak bisa dipandang hanya sebagai aktivitas keagamaan internal, melainkan juga sebagai bentuk diplomasi budaya yang memperkuat posisi pesantren sebagai institusi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya studi-studi lanjutan yang mengeksplorasi bagaimana Safari Tasmi' dapat menjadi

model integrasi sosial-religius yang berkelanjutan di tengah masyarakat multikultur dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam pengalaman, tantangan, dan strategi yang dialami oleh pihak pesantren dalam pelaksanaan kegiatan Safari Tasmi' di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Creswell, 2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis dianggap relevan untuk menelusuri realitas eksistensial kegiatan Safari Tasmi' sebagaimana dialami oleh para pelaku di lapangan, baik pengelola pesantren, santri, maupun masyarakat sekitar.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammadiyah Boarding School (PPTQ MBS) Daarun Najah Ceper Klaten, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena pesantren tersebut secara konsisten menyelenggarakan program Safari Tasmi' sebagai bagian dari pembentukan karakter santri sekaligus upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat. Penentuan subjek penelitian juga dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevan dengan fokus penelitian (Naamy, 2019). Informan utama terdiri atas pimpinan pesantren sebagai penanggung jawab kebijakan program, pembina tahfidz sebagai pelaksana teknis kegiatan, santri peserta Safari Tasmi' sebagai pelaku utama, serta tokoh masyarakat atau mitra lokal yang berinteraksi langsung dengan kegiatan tersebut.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Moleong, 2021). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model analisis yang dikemukakan oleh (Matthew, A. Michael, & Johnny, 2014) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti tantangan internal, tantangan eksternal, dan strategi pelaksanaan. Untuk menjamin keabsahan data,

penelitian ini menerapkan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sebagaimana disarankan oleh (Moleong, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan seperti pimpinan pesantren, pembina tahfidz, santri, dan masyarakat. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Safari Tasmi' merupakan salah satu kegiatan unggulan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammadiyah Boarding School (PPTQ MBS) Daarun Najah Ceper Klaten. Safari Tasmi' di PPTQ MBS Daarun Najah Ceper Klaten bukan sekadar kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an, melainkan sebuah bentuk dakwah sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan partisipasi masyarakat. Dalam praktiknya, Safari Tasmi' menjadi ajang evaluasi hafalan sekaligus media dakwah yang memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Herningrum, Alfian, & Hadi, 2020) yang menyatakan bahwa pesantren moden memiliki peran ganda yakni sebagai lembaga pendidikan spiritual dan agen sosial yang aktif berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, Safari Tasmi dapat dilihat sebagai wujud penerapan paradigma pendidikan Islam yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan santri yang telah mencapai target hafalan tertentu yakni setiap 5 Juz. Mereka tampil di hadapan publik, baik di lingkungan pesantren maupun di masjid-masjid sekitar, untuk memperdengarkan hafalan secara terbuka. Hal ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh (Zahraini & Ibnu, 2024) bahwa Tasmi' tidak hanya sebagai sarana evaluasi hafalan, melainkan juga media dakwah dan penguatan relasi sosial keagamaan antara pesantren dan masyarakat. Dengan kata lain, kegiatan Safari Tasmi' di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an MBS Daarun Najah berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di ruang publik.

Kegiatan ini mencerminkan pergeseran paradigma pesantren dari institusi tertutup menjadi lembaga yang terbuka terhadap dinamika sosial. Hal ini sejalan dengan teori transformasi sosial-religius yang menempatkan pesantren sebagai agen perubahan

(Hartanto, Priyanto, & Mustamik, 2025). Safari Tasmi' menjadi tempat di mana pesantren berinteraksi dengan masyarakat, di mana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam ruang sosial.

Namun, dalam pelaksanaan Safari Tasmi' tidak selalu berjalan mulus. Dari sisi internal pesantren, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Pertama, kesiapan santri dalam menjaga hafalan menjadi faktor krusial. Tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam mempertahankan hafalan, terutama ketika harus tampil di depan publik. Kedua, faktor psikologis seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan kecemasan sosial sering kali menghambat performa santri. Ketiga, konsistensi pelaksanaan program juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat padatnya jadwal kegiatan pesantren dan keterbatasan sumber daya manusia. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2011) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis karakter yang diintegrasikan dengan aktivitas publik mampu meningkatkan tanggung jawab dan keberanian santri dalam menghadapi lingkungan sosial.

Dari sisi eksternal, tantangan muncul dalam bentuk kurangnya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan Safari Tasmi'. Beberapa warga menganggap kegiatan ini sebagai rutinitas internal pesantren yang tidak terlalu relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, keterbatasan waktu, miskomunikasi antara pihak pesantren dan masyarakat, serta minimnya publikasi kegiatan menjadi faktor penghambat partisipasi publik. Dalam beberapa kasus, masyarakat tidak mengetahui jadwal pelaksanaan Safari Tasmi', sehingga kehadiran mereka menjadi minim.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Safari Tasmi' memiliki potensi besar sebagai media dakwah dan syiar Islam, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dikelola dengan baik. Tanpa strategi yang tepat, kegiatan ini berisiko kehilangan makna dan hanya menjadi seremonial belaka. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pihak pesantren telah mengembangkan sejumlah strategi adaptif yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas Safari Tasmi'. Strategi ini sebagai berikut:

1. Penguatan Metode dan Pembinaan Hafalan

Untuk mengatasi tantangan internal, pesantren telah menerapkan beberapa strategi, seperti pelatihan public speaking bagi santri, simulasi tampil di depan teman sebaya, dan pembinaan karakter melalui kegiatan keorganisasian, penguatan

metode pembinaan hafalan santri. Diman pembina tahfidz memberikan pendampingan intensif kepada santri yang akan mengikuti Safari Tasmi', termasuk pelatihan teknik hafalan, simulasi tampil di depan umum, dan evaluasi berkala. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan sekaligus kesiapan mental santri dalam menghadapi audiens. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri santri dan kualitas penampilan mereka saat Safari Tasmi'.

Selain itu, pesantren juga menerapkan sistem mentoring, di mana santri senior membimbing santri junior dalam proses persiapan Safari Tasmi'. Sistem ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar santri, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif.

2. Penguatan Komunikasi Publik, Kolaborasi dengan Institusi Lokal dan Partisipasi Masyarakat. Dari sisi eksternal, pesantren mulai mengembangkan sistem komunikasi publik yang lebih terstruktur.
3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Dalam era digital, pesantren juga memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah. Dokumentasi kegiatan Safari Tasmi' seperti foto, video, dan testimoni santri diunggah ke platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas pesantren, tetapi juga memperkuat citra positif lembaga di mata publik.

Dengan memanfaatkan media sosial, pesantren dapat membangun komunitas virtual yang mendukung kegiatan Safari Tasmi'. Alumni, orang tua, dan masyarakat umum dapat mengikuti perkembangan program, memberikan apresiasi, dan berpartisipasi secara daring. Hal ini menciptakan ekosistem dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks sosial keagamaan, Safari Tasmi' tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah dan evaluasi hafalan, tetapi juga merepresentasikan integrasi antara pendidikan spiritual dan transformasi sosial. Pada lapisan yang lebih mendalam, kegiatan ini mencerminkan pergeseran paradigma pesantren dari institusi pendidikan yang bersifat tertutup menjadi entitas sosial yang terbuka, adaptif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Melalui Safari Tasmi', pesantren tidak sekadar membina santri secara internal, tetapi juga membangun

relasi yang konstruktif dengan lingkungan eksternal, sehingga memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan.

Makna esensial dari Safari Tasmi' terletak pada kemampuannya menghadirkan ruang spiritual yang bersifat publik, di mana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diinternalisasi oleh santri, tetapi juga disebarluaskan sebagai inspirasi sosial. Dalam konteks ini, Safari Tasmi' berfungsi sebagai pendorong transformasi sosial-religius, yang menghubungkan dimensi pendidikan keagamaan dengan penguatan hubungan sosial masyarakat. Kegiatan Safari Tasmi' memiliki peran dan fungsi dalam konteks kontribusi Sosial-Religius dalam pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani

Bagi santri, Safari Tasmi' menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga untuk mengamalkan dan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Proses ini membentuk pribadi santri yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Santri yang tampil dalam Safari Tasmi' belajar untuk berinteraksi dengan masyarakat, memahami konteks sosial, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang santun dan inklusif. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Qur'ani ke ruang publik, bukan hanya sebagai hafidz, tetapi juga sebagai komunikator spiritual.

2. Penguatan Ikatan Sosial dan Religiusitas Kolektif

Bagi masyarakat, Safari Tasmi' menjadi momen spiritual yang menyegarkan dan menginspirasi. Kehadiran santri yang memperdengarkan ayat-ayat suci di ruang publik memberikan sentuhan religius yang mampu menghidupkan kembali tradisi keagamaan yang mulai memudar. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan emosional antara pesantren dan masyarakat, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan. Safari Tasmi' menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dalam beberapa kasus, kegiatan ini menjadi sarana rekonsiliasi antara tradisi pesantren dan praktik keagamaan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap ilmu agama kembali dihidupkan melalui interaksi yang terjadi dalam Safari Tasmi'.

3. Kontribusi terhadap Paradigma Pendidikan Islam

Secara akademis, Safari Tasmi' memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek kognitif (hafalan), afektif (keberanian dan keikhlasan), dan psikomotorik (tampil di depan publik) dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Pesantren yang melaksanakan Safari Tasmi' menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga orientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang aplikatif. Safari Tasmi' menjadi bukti konkret bahwa pendidikan Islam dapat menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan masyarakat modern, menjadikannya relevan dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pesantren mampu bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang aktif. Dengan menjadikan Safari Tasmi' sebagai ruang interaksi antara santri dan masyarakat, pesantren tidak hanya mencetak individu yang religius, tetapi juga membentuk generasi yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, Safari Tasmi' bukan hanya sebuah program hafalan, melainkan sebuah gerakan sosial-keagamaan yang menyatukan dimensi spiritual, edukatif, dan kultural dalam satu kesatuan yang utuh.

Lebih jauh lagi, Safari Tasmi' dapat menjadi model pembelajaran berbasis komunitas yang menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan pendekatan yang partisipatif dan adaptif, kegiatan ini mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Pesantren yang berhasil mengelola Safari Tasmi' secara efektif menunjukkan bahwa lembaga tradisional pun dapat berinovasi dan berperan strategis dalam membangun masyarakat yang religius, inklusif, dan berdaya. Dengan demikian, Safari Tasmi' di PPTQ MBS Daarun Najah Ceper Klaten tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga menjadi simbol dari sinergi antara pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan Safari Tasmi' di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammadiyah Boarding School (PPTQ MBS) Daarun Najah Ceper

Klaten memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk integrasi antara pendidikan spiritual dan transformasi sosial. Safari Tasmi' tidak hanya berfungsi sebagai ajang evaluasi hafalan santri, tetapi juga sebagai media dakwah, syiar keagamaan, dan sarana membangun hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa pelaksanaan Safari Tasmi' menghadapi tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi kesiapan mental santri, kepercayaan diri, dan konsistensi pelaksanaan program. Sementara tantangan eksternal mencakup kurangnya antusiasme masyarakat, keterbatasan waktu, serta hambatan komunikasi antara pesantren dan lingkungan sekitar. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Safari Tasmi' sangat bergantung pada kemampuan institusional pesantren dalam mengelola program secara strategis dan adaptif.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan pesantren dan dakwah berbasis komunitas, khususnya dalam konteks kegiatan tahfidzul Qur'an yang bersifat publik. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren untuk merancang program Safari Tasmi' yang lebih terstruktur, komunikatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, H. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme. *At-Tarbiyah : Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118-126. Retrieved from <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>
- Atqia, W., & Zuhriyah, A. (2021). Dampak Pendidikan Pesantren Terhadap Moral Bermasyarakat Santri Pondok Pesantren Tashilul Huda Kauman, Wiradesa, Pekalongan. *eL-Tarbawi*, 14(2), 111-128. doi:10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art1
- Creswell, J., & Creswell, J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications. Retrieved from https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(2), 1577. doi:<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4876>

- Herningrum, I., Alfian, M., & Hadi, P. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 1-11. doi:<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Matthew, B. M., A. Michael, H., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Moleong, J. L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, N., Aminuddin, & Qothrun, A. (2025). Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEP : Journal of Islamic Education Papua*, 2(2), 82-94. doi:<https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>
- Mulyasa, H. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Vol. I). (D. Ispurwanti, Ed.) Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslimah, D., Rahma, I., & Yunaini. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12814-12820. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26848>
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Nusa Tenggara Barat: LP2M UIN Mataram.
- Ningsih, W., Nurdiani, & Lubis, P. (2022). Peran Pesantren Dalam Mempertahankan Budaya Islam Diera Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Al Qomariah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 12(1), 121-132. doi:<https://doi.org/10.30743/taushiah.v12i1.5894>
- Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Retrieved from https://repository.karyailmiah.trisakti.ac.id/documents/repository/buku_nurhayati-metodologi-penelitian-kualitatif-teori-dan-praktik.pdf
- Zahraini, & Ibnu, H. (2024). Implementasi Metode Tasmi' dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram. *JCIE : Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1-14. doi:<https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4421>